



## **ANALISIS PEMANFAATAN CHATGPT SEBAGAI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD N POPONTOLEN**

**Mayske R. Liando<sup>1</sup>, Norma N. Monigir<sup>2</sup>, Widdy H.F Rorimpandey<sup>3</sup>, Ridwain S. Buniahe<sup>4\*</sup>**

<sup>1,2,3,4\*</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado

\*Email: [ridwainbuniahe@gmail.com](mailto:ridwainbuniahe@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4617>

### **Abstrak**

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar menjadi penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif di era digital. Namun, kajian empiris mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam praktik pembelajaran nyata, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen, meliputi bentuk pemanfaatan, manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru kelas V, 17 siswa kelas V, dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan sebagai alat bantu pedagogis dalam menyusun bahan bacaan, membuat pertanyaan pemahaman, dan membantu menjelaskan materi pembelajaran literasi. Pemanfaatan ChatGPT membantu meningkatkan efisiensi guru dalam menyediakan bahan ajar serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi tersedianya perangkat teknologi, akses internet, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan akses internet dan pemanfaatan yang masih terbatas pada guru. Dengan demikian, ChatGPT memiliki potensi sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence, ChatGPT, Pembelajaran Literasi, Sekolah Dasar*

### **1. PENDAHULUAN**

Literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berpikir, memahami informasi, serta keberhasilan dalam proses pembelajaran. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan literasi memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (OECD, 2023).

Namun demikian, kemampuan literasi siswa masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan dibandingkan dengan negara lain (OECD, 2023). Selain itu, hasil Asesmen Nasional juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini



menunjukkan bahwa diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Teknologi digital juga memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif (Haleem et al., 2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sari & Wijaya, 2022). Selain itu, penggunaan teknologi juga membantu guru dalam menyediakan bahan ajar yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Pratama, 2021). Pemanfaatan teknologi digital secara tepat dapat mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa secara lebih efektif (Rahmawati, 2020).

Salah satu perkembangan teknologi yang saat ini mulai dimanfaatkan dalam bidang pendidikan adalah Artificial Intelligence (AI). Artificial Intelligence merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer meniru kemampuan kognitif manusia, seperti memahami bahasa, memproses informasi, dan menghasilkan teks secara otomatis. Artificial Intelligence memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (UNESCO, 2023). Selain itu, Artificial Intelligence juga dapat membantu guru dalam merancang materi pembelajaran, menyediakan sumber belajar, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Zawacki-Richter et al., 2024).

Salah satu bentuk Artificial Intelligence yang saat ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah ChatGPT. ChatGPT merupakan teknologi berbasis Artificial Intelligence yang mampu menghasilkan teks secara otomatis, menjawab pertanyaan, serta membantu pengguna dalam memahami informasi. Dalam konteks pendidikan, ChatGPT dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam membuat bahan ajar, menyusun soal, serta mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif (Kasneci et al., 2023). Selain itu, penggunaan ChatGPT juga dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa, termasuk kemampuan membaca, memahami teks, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Rahman & Watanobe, 2023). Dengan demikian, ChatGPT memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Di Indonesia, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga didorong melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk Artificial Intelligence, menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi dan akses internet juga menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Chiu et al., 2023). Di sisi lain, kajian empiris mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran nyata di kelas, masih terbatas.

SD N Popontolen merupakan salah satu sekolah dasar yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran literasi. Pemanfaatan ChatGPT memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran literasi yang lebih inovatif serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di sekolah ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pemanfaatannya, manfaat yang diperoleh, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaannya.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus menganalisis pemanfaatan ChatGPT



sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi pada jenjang sekolah dasar melalui studi kasus di SD N Popontolen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen, termasuk bentuk pemanfaatannya, manfaat yang diperoleh, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran literasi berbasis Artificial Intelligence serta menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam memanfaatkan teknologi Artificial Intelligence untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pembelajaran literasi di lingkungan sekolah dasar (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri dari 1 guru kelas V, 17 siswa kelas V, dan 1 kepala sekolah SD N Popontolen. Guru dan siswa dipilih karena terlibat langsung dalam pembelajaran literasi yang memanfaatkan ChatGPT, sedangkan kepala sekolah sebagai informan pendukung terkait pemanfaatan teknologi di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran literasi yang memanfaatkan ChatGPT. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pemanfaatan ChatGPT, manfaat, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaannya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis melalui proses pengelompokan dan kategorisasi berdasarkan fokus penelitian untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas V SD N Popontolen, diperoleh temuan mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi. Subjek penelitian terdiri dari 1 guru kelas V (G1), 17 siswa kelas V (S1–S17), dan 1 kepala sekolah (KS). Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi dilakukan sebagai bagian dari upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital.

### 1. Bentuk Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Berdasarkan hasil observasi, guru kelas V memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyusun bahan bacaan dan pertanyaan pemahaman. Guru menggunakan ChatGPT melalui laptop yang terhubung dengan internet untuk menghasilkan teks bacaan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Teks yang dihasilkan kemudian digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan membaca di kelas. Setelah siswa membaca teks tersebut, guru memberikan pertanyaan pemahaman yang juga



disusun dengan bantuan ChatGPT.

Guru kelas V menyatakan bahwa ChatGPT membantu dalam menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

*“Saya menggunakan ChatGPT untuk membuat bahan bacaan dan pertanyaan. Dengan ChatGPT, saya bisa mendapatkan teks yang sesuai dengan materi dan tingkat kemampuan siswa.”* (Wawancara G1, 2026)

Selain itu, guru juga menggunakan ChatGPT untuk membantu menjelaskan isi bacaan kepada siswa. Guru memasukkan pertanyaan terkait isi bacaan ke dalam ChatGPT dan kemudian menyampaikan hasilnya kepada siswa sebagai bagian dari penjelasan materi. Hal ini didukung oleh dokumentasi berupa bahan bacaan dan daftar pertanyaan yang disusun menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari perangkat pembelajaran literasi di kelas V.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif membaca teks yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan yang disusun menggunakan ChatGPT. Siswa juga menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

## 2. Tujuan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan penggunaan ChatGPT adalah untuk membantu guru dalam menyediakan bahan ajar yang lebih bervariasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi. Guru menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT mempermudah dalam menyusun bahan ajar.

*“Tujuan saya menggunakan ChatGPT adalah untuk membantu membuat bahan ajar lebih cepat dan memudahkan saya dalam mengajar literasi.”* (Wawancara G1, 2026)

Selain itu, penggunaan ChatGPT juga bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme ketika guru menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran. Salah satu siswa menyatakan:

*“Saya senang belajar menggunakan teknologi karena membantu saya memahami bacaan.”* (Wawancara S3, 2026)

Siswa lain juga menyatakan:

*“Pembelajaran menjadi lebih menarik karena guru menggunakan ChatGPT untuk menjelaskan materi.”* (Wawancara S9, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran literasi sekitar 1–2 kali dalam satu minggu, khususnya dalam kegiatan membaca dan memahami teks.

## 3. Manfaat Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru, ChatGPT membantu dalam membuat bahan ajar dengan lebih cepat dan efisien.

*“Dengan ChatGPT, saya bisa membuat bahan bacaan lebih cepat dibandingkan harus membuat sendiri atau mencari dari buku.”* (Wawancara G1, 2026)

Bagi siswa, penggunaan ChatGPT membantu dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Siswa menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT membantu mereka memahami isi bacaan.

*“Saya lebih mudah memahami bacaan karena guru menjelaskan dengan bantuan ChatGPT.”* (Wawancara S7, 2026)

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan perhatian yang lebih baik dan berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan.

## 4. Faktor Pendukung Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen. Salah satu faktor pendukung adalah tersedianya perangkat teknologi seperti laptop yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Selain itu, tersedianya akses internet juga mendukung penggunaan ChatGPT.

Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

*“Sekolah mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk penggunaan ChatGPT oleh guru.”* (Wawancara KS, 2026)



Selain itu, kepala sekolah juga menyatakan bahwa penggunaan teknologi merupakan bagian dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

*“Kami mendorong guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan lebih baik.” (Wawancara KS, 2026)*

Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi digital juga menjadi faktor pendukung dalam pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran.

#### 5. Faktor Penghambat Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Meskipun memberikan manfaat, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan akses internet yang terkadang tidak stabil.

*“Kadang-kadang internet tidak stabil, sehingga penggunaan ChatGPT menjadi terhambat.” (Wawancara G1, 2026)*

Selain itu, penggunaan ChatGPT masih terbatas pada guru, karena siswa belum memiliki akses langsung untuk menggunakan ChatGPT secara mandiri. Guru juga menyatakan bahwa masih diperlukan waktu untuk memahami penggunaan ChatGPT secara lebih optimal dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen digunakan sebagai alat bantu dalam menyusun bahan bacaan, membuat pertanyaan, dan membantu menjelaskan materi pembelajaran. Penggunaan ChatGPT bertujuan untuk membantu guru dalam menyediakan bahan ajar serta meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan ChatGPT memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi guru dalam menyusun bahan ajar dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi tersedianya perangkat teknologi, akses internet, dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan akses internet dan keterbatasan penggunaan ChatGPT oleh siswa. Secara keseluruhan, pemanfaatan ChatGPT memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembelajaran literasi di SD N Popontolen.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di SD N Popontolen, berikut disajikan pembahasan pada setiap hasil penelitian yang ditemukan.

##### 1. Pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SD N Popontolen memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyusun bahan bacaan, membuat pertanyaan pemahaman, serta membantu menjelaskan materi pembelajaran literasi. Guru menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan teks bacaan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah dimanfaatkan secara nyata dalam proses pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung penyediaan bahan ajar yang lebih fleksibel dan variatif.

Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi mengindikasikan bahwa Artificial Intelligence dapat membantu guru meningkatkan efisiensi dalam penyusunan materi pembelajaran. Kehadiran ChatGPT memungkinkan guru memperoleh sumber belajar secara lebih cepat sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk memfokuskan perhatian pada proses pendampingan siswa dan pengelolaan pembelajaran di kelas. Selain itu, kemampuan ChatGPT dalam menghasilkan teks dengan tingkat kompleksitas yang berbeda membantu guru menyesuaikan bahan ajar dengan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa Artificial Intelligence memiliki potensi dalam mendukung pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar yang lebih personal dan fleksibel.

Dalam perspektif pedagogis, pemanfaatan ChatGPT menunjukkan adanya perubahan peran guru dalam pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung guru dalam menyusun bahan ajar dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT membantu guru



menyediakan materi pembelajaran secara lebih variatif dan kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan dan materi pembelajaran literasi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi tidak dapat dilakukan tanpa kontrol dan validasi dari guru. Materi yang dihasilkan ChatGPT tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan konteks pembelajaran sekolah dasar maupun tingkat perkembangan siswa. Dalam beberapa situasi, informasi yang dihasilkan Artificial Intelligence berpotensi terlalu kompleks, kurang kontekstual, serta memerlukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru. Temuan ini sejalan dengan Tlili et al. (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memiliki tantangan terkait akurasi informasi, relevansi materi, dan perlunya pengawasan manusia dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran literasi tetap membutuhkan kemampuan guru dalam melakukan seleksi dan evaluasi terhadap materi yang dihasilkan Artificial Intelligence.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan literasi digital guru. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi kualitas informasi sebelum digunakan dalam pembelajaran. Hidayat et al. (2023) menegaskan bahwa efektivitas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Selain itu, Kurniawati dan Baroroh (2016) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi kemampuan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi di bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ChatGPT tidak menggantikan peran guru, tetapi justru memperkuat pentingnya kompetensi profesional guru dalam era digital.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nurrita (2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran digital membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena materi dapat disajikan secara lebih variatif dan interaktif. Selain itu, penelitian Mulyani dan Haliza (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sekolah dasar membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai teknologi berbasis Artificial Intelligence tidak hanya membantu variasi bahan ajar, tetapi juga mendukung penyesuaian materi pembelajaran literasi berdasarkan kemampuan siswa sekolah dasar serta kondisi pembelajaran di sekolah.

Selain memberikan manfaat, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya tantangan dalam pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya terkait kesiapan guru dalam memanfaatkan Artificial Intelligence secara kritis dan bertanggung jawab. Ketergantungan terhadap teknologi berpotensi terjadi apabila penggunaan ChatGPT tidak diimbangi dengan kemampuan pedagogik dan literasi digital yang memadai. Cotton et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan perlu disertai dengan kemampuan evaluasi kritis agar teknologi tidak digunakan secara pasif tanpa pertimbangan akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran perlu diikuti dengan penguatan kompetensi digital guru agar teknologi benar-benar mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence pada pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyedia materi pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari strategi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan literasi siswa di tengah keterbatasan sumber belajar konvensional.

## 2. Tujuan dan Manfaat Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen adalah membantu guru menyediakan bahan ajar secara lebih efisien serta mendukung efektivitas proses pembelajaran. ChatGPT dimanfaatkan guru untuk menyusun bahan bacaan, membuat pertanyaan pemahaman, dan menyiapkan materi pembelajaran dalam waktu yang



lebih singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence memberikan kemudahan bagi guru dalam mengurangi beban administratif pembelajaran, khususnya pada tahap persiapan materi ajar.

Efisiensi yang dihasilkan melalui penggunaan ChatGPT menunjukkan bahwa teknologi Artificial Intelligence berpotensi membantu guru mengalokasikan waktu secara lebih optimal pada aktivitas pedagogis, seperti pendampingan siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, kondisi ini menjadi penting karena guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan kemampuan dasar literasi siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memengaruhi efektivitas peran guru dalam proses belajar mengajar. Haleem et al. (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan fleksibel.

Selain membantu guru, penggunaan ChatGPT juga bertujuan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan lebih aktif mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan bahan ajar yang disusun dengan bantuan ChatGPT. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan variatif bagi siswa sekolah dasar. Penelitian Sari dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena proses belajar menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa pada era digital.

Namun demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meningkatnya keterlibatan siswa tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan teknologi itu sendiri, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Bahan ajar yang dihasilkan ChatGPT menjadi lebih efektif ketika guru mampu memilih, menyederhanakan, dan menyesuaikan isi materi sesuai tingkat perkembangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis menciptakan pembelajaran yang efektif tanpa dukungan strategi pedagogis yang tepat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi memiliki hubungan yang kuat dengan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi kualitas materi yang dihasilkan Artificial Intelligence. Hidayat et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola teknologi secara pedagogis. Selain itu, Kurniawati dan Baroroh (2016) menegaskan bahwa literasi digital menjadi kemampuan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi di bidang pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kesiapan dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya secara kritis dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik karena bahan bacaan yang digunakan menjadi lebih variatif dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Watanobe (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung pengembangan keterampilan literasi. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa manfaat ChatGPT pada pembelajaran literasi sekolah dasar tidak hanya terletak pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga pada kemampuannya membantu guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan literasi siswa secara lebih fleksibel.

Meskipun memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya tantangan dalam pemanfaatan ChatGPT di sekolah dasar. Ketergantungan yang berlebihan terhadap Artificial Intelligence berpotensi menyebabkan guru menjadi kurang kreatif dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan kemampuan pedagogis yang memadai. Selain itu, materi yang



dihasilkan ChatGPT tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan konteks pembelajaran sekolah dasar sehingga tetap memerlukan proses validasi oleh guru. Tlili et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memiliki tantangan terkait akurasi informasi, relevansi materi, dan perlunya pengawasan manusia dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran perlu diikuti dengan penguatan kompetensi digital guru agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence pada pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi penyediaan bahan ajar, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

### 3. Faktor Pendukung Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di SD N Popontolen meliputi ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, serta dukungan dari pihak sekolah. Tersedianya perangkat teknologi memungkinkan guru memanfaatkan ChatGPT dalam menyusun bahan ajar dan mendukung proses pembelajaran literasi. Selain itu, dukungan kepala sekolah memberikan kesempatan dan dorongan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan sekolah dalam mendukung integrasi teknologi tersebut. Ketersediaan perangkat dan akses internet menjadi prasyarat penting agar teknologi dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, dukungan infrastruktur memiliki peran penting karena pemanfaatan teknologi pembelajaran sangat bergantung pada akses dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Voogt et al. (2023) menyatakan bahwa dukungan institusi dan ketersediaan infrastruktur teknologi merupakan faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Selain faktor infrastruktur, dukungan institusi sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi. Dukungan kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan Artificial Intelligence pada proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang mendukung inovasi teknologi berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi digital di lingkungan pendidikan. Hidayat dan Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa dukungan sekolah dan ketersediaan fasilitas teknologi menjadi faktor utama dalam mendukung pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah dasar.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas teknologi saja belum cukup menjamin optimalnya pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi. Infrastruktur yang memadai perlu diimbangi dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Dalam beberapa situasi, fasilitas teknologi yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal karena adanya perbedaan kemampuan literasi digital antar guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi memerlukan sinergi antara dukungan infrastruktur, kebijakan sekolah, dan kompetensi guru. Sekolah yang memiliki fasilitas teknologi memadai tetapi tidak didukung oleh kompetensi digital guru yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sebaliknya, kemampuan guru yang baik juga akan sulit berkembang apabila tidak didukung oleh fasilitas dan kebijakan sekolah yang memadai. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam pendidikan merupakan proses yang



kompleks karena keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor teknologi, institusi, dan sumber daya manusia secara bersamaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan faktor infrastruktur sebagai penentu utama keberhasilan integrasi teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan institusi sekolah dan kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sama pentingnya dalam pemanfaatan ChatGPT pada pembelajaran literasi sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan Artificial Intelligence tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sekolah dalam membangun budaya pembelajaran digital yang mendukung inovasi pembelajaran.

Selain memberikan dukungan terhadap pembelajaran, keberadaan fasilitas teknologi dan dukungan sekolah juga menunjukkan adanya perubahan budaya pembelajaran di sekolah dasar menuju pembelajaran yang lebih berbasis digital. Akan tetapi, kondisi tersebut sekaligus memperlihatkan adanya potensi kesenjangan digital antar sekolah, khususnya antara sekolah yang memiliki fasilitas teknologi memadai dan sekolah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur. Apabila tidak diimbangi dengan pemerataan fasilitas dan penguatan kompetensi digital guru, pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran berpotensi memperlebar ketimpangan kualitas pembelajaran antar sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence pada pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan ChatGPT tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh dukungan institusi sekolah, kesiapan infrastruktur, budaya pembelajaran digital, dan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola teknologi secara kritis dan adaptif.

#### 4. Faktor Penghambat Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Literasi

Meskipun memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran literasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT di SD N Popontolen masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses internet. ChatGPT memerlukan koneksi internet yang stabil agar dapat digunakan secara optimal, sehingga keterbatasan jaringan menjadi hambatan dalam pemanfaatannya pada proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi Artificial Intelligence dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi yang tersedia di sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis Artificial Intelligence di sekolah dasar, khususnya di daerah nonperkotaan, masih menghadapi tantangan kesenjangan akses digital. Keterbatasan internet tidak hanya memengaruhi akses terhadap teknologi, tetapi juga berdampak pada keberlanjutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam beberapa situasi, keterbatasan jaringan menyebabkan guru tidak dapat menggunakan ChatGPT secara maksimal sehingga proses pembelajaran kembali bergantung pada metode konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak dapat berjalan optimal apabila belum didukung oleh pemerataan infrastruktur teknologi. Chiu et al. (2023) menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet merupakan salah satu kendala utama dalam pemanfaatan Artificial Intelligence di bidang pendidikan. Selain itu, van Dijk (2020) menjelaskan bahwa kesenjangan akses digital dapat memengaruhi kemampuan individu dan institusi dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi dan akses internet masih menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran digital di sekolah dasar. Hidayat dan Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan jaringan internet dan sarana teknologi menyebabkan pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah dasar belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, penelitian Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah di daerah nonperkotaan masih menghadapi tantangan pemerataan infrastruktur digital yang berdampak pada keterbatasan penggunaan teknologi pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan pemanfaatan Artificial Intelligence



dalam pendidikan tidak hanya terjadi pada konteks global, tetapi juga menjadi tantangan nyata pada lingkungan pendidikan di Indonesia.

Selain keterbatasan infrastruktur, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi masih terbatas pada penggunaan oleh guru dan belum dimanfaatkan secara langsung oleh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence di sekolah dasar masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam aktivitas belajar siswa. Guru masih menjadi pengguna utama ChatGPT, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima materi yang telah disusun dengan bantuan teknologi tersebut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran sekolah dasar masih bersifat terbatas dan hati-hati. Dalam konteks sekolah dasar, penggunaan ChatGPT secara langsung oleh siswa memerlukan pengawasan dan pendampingan yang ketat karena siswa masih berada pada tahap perkembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis. Selain itu, keterbatasan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar juga menjadi faktor yang memengaruhi belum optimalnya penggunaan ChatGPT secara mandiri oleh siswa. Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital menjadi kemampuan penting dalam mendukung penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam pendidikan dasar tidak dapat disamakan dengan penggunaan teknologi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena karakteristik dan kesiapan peserta didik berbeda.

Namun demikian, keterbatasan penggunaan ChatGPT secara langsung oleh siswa juga memperlihatkan adanya tantangan dalam pengembangan literasi digital di sekolah dasar. Apabila pemanfaatan Artificial Intelligence hanya berfokus pada guru, maka peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis berbasis teknologi menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Baroroh (2016) yang menegaskan bahwa literasi digital perlu dikembangkan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran perlu dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hambatan pemanfaatan ChatGPT tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Perbedaan kemampuan literasi digital guru menyebabkan pemanfaatan ChatGPT belum dilakukan secara optimal dan merata. Hidayat dan Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi implementasi teknologi pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan memerlukan kesiapan kompetensi digital pendidik agar teknologi dapat digunakan secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran memerlukan kesiapan kompetensi digital guru agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat praktis, tetapi benar-benar mendukung kualitas pembelajaran.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan manfaat Artificial Intelligence dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di sekolah dasar juga menghadapi tantangan struktural dan pedagogis. Keterbatasan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, serta karakteristik siswa sekolah dasar menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendidikan dalam mendukung penggunaan teknologi secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan juga berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pedagogik guru. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan perlu disertai dengan evaluasi kritis agar



pengguna tidak terlalu bergantung pada informasi yang dihasilkan teknologi. Tlili et al. (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memerlukan pengawasan manusia untuk meminimalkan risiko kesalahan informasi dan penggunaan teknologi secara pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi memerlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penguatan kompetensi guru serta siswa agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa hambatan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, karakteristik siswa sekolah dasar, serta kesiapan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan Artificial Intelligence secara efektif dan bertanggung jawab, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan.

#### 5. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran literasi di sekolah dasar. Pemanfaatan ChatGPT membantu guru menyediakan bahan ajar yang lebih variatif, menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa, serta meningkatkan efisiensi dalam persiapan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence berpotensi mendukung transformasi pembelajaran literasi menuju pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran tidak dapat dipandang hanya sebagai penggunaan teknologi tambahan, tetapi perlu dipahami sebagai bagian dari perubahan pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan ChatGPT memperlihatkan adanya perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung kebutuhan belajar siswa. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel apabila digunakan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dapat mendorong perubahan pola pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mulyani dan Haliza (2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sekolah dasar dapat mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memiliki implikasi terhadap pengembangan kompetensi guru. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga perlu memiliki kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pedagogik dalam mengevaluasi materi yang dihasilkan Artificial Intelligence. Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penting dalam mendukung penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi digital guru berpotensi menyebabkan pemanfaatan Artificial Intelligence hanya berhenti pada penggunaan teknis tanpa mampu mendukung transformasi pedagogis dalam pembelajaran literasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru menjadi faktor penting agar penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara substantif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat et al. (2023) yang menegaskan bahwa kompetensi digital guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran literasi dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan dukungan institusi sekolah. Ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, dan dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung integrasi Artificial Intelligence dalam pembelajaran. Voogt et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur dan kebijakan institusi pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan, hasil



penelitian ini memperlihatkan bahwa pemerataan fasilitas teknologi masih menjadi tantangan dalam mendukung transformasi digital pendidikan secara merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antara sekolah yang memiliki fasilitas teknologi memadai dan sekolah yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital di sekolah daerah nonperkotaan masih menjadi hambatan dalam pemerataan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran literasi perlu dilakukan secara kritis dan proporsional. Penggunaan Artificial Intelligence secara berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis guru dan siswa. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan memerlukan evaluasi dan pengawasan manusia agar teknologi tidak digunakan secara pasif tanpa proses verifikasi informasi. Selain itu, Tlili et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan memerlukan pengawasan etis dan pedagogis agar teknologi tidak mengurangi peran manusia dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran perlu disertai dengan penguatan kompetensi pedagogik dan etika digital agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Kurniawati dan Baroroh (2016) yang menjelaskan bahwa literasi digital diperlukan agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga kritis dan produktif dalam mendukung pembelajaran.

Selain implikasi tersebut, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan hanya pada satu kelas di satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah dasar yang berbeda. Kondisi sosial, fasilitas teknologi, dan kemampuan digital guru di sekolah lain kemungkinan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu sehingga hasil penelitian tidak selalu dapat digeneralisasikan secara luas.

Keterbatasan lainnya adalah pemanfaatan ChatGPT dalam penelitian ini masih terbatas pada penggunaan oleh guru dan belum digunakan secara langsung oleh siswa. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian ini lebih banyak menggambarkan pemanfaatan Artificial Intelligence dari perspektif guru dibandingkan pengalaman langsung siswa dalam menggunakan teknologi tersebut. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dampak penggunaan ChatGPT terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian mengenai pemanfaatan Artificial Intelligence di sekolah dasar masih memerlukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, khususnya terkait pengaruh penggunaan teknologi terhadap perkembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan manfaat penggunaan Artificial Intelligence dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, karakteristik siswa, dan konteks sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam pendidikan dasar merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya bergantung pada keberadaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan pedagogis, dukungan institusi, dan kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence pada pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah nonperkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran literasi tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan sistem pendidikan, kompetensi guru, penguatan literasi digital, dan pemerataan infrastruktur pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemanfaatan ChatGPT pada lebih banyak sekolah, melibatkan penggunaan langsung oleh siswa, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap



kemampuan literasi siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT sebagai Artificial Intelligence telah dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi di kelas V SD N Popontolen sebagai alat bantu dalam menyusun bahan bacaan, membuat pertanyaan pemahaman, dan membantu menjelaskan materi pembelajaran. Pemanfaatan ChatGPT dilakukan oleh guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi melalui penggunaan teknologi digital.

Penggunaan ChatGPT memberikan manfaat dalam membantu guru menyediakan bahan ajar secara lebih efisien serta meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran literasi. Pemanfaatan ChatGPT memungkinkan guru untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Faktor pendukung pemanfaatan ChatGPT meliputi tersedianya perangkat teknologi, akses internet, serta dukungan dari pihak sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan akses internet dan pemanfaatan ChatGPT yang masih terbatas pada penggunaan oleh guru.

Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT sebagai Artificial Intelligence memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya dalam membantu guru menyediakan bahan ajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran literasi.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, T. K. F., Xiao, J., & Lee, M. (2023). Artificial intelligence in education: Emerging technologies and challenges. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100118>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). Sage Publications.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hidayat, A., & Kurniawan, R. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 87–96.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Kasneji, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneji, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Asesmen Nasional: Panduan pelaksanaan dan laporan hasil*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/pisa-2022-results-en>
- Pratama, R. A. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–54.
- Rahman, M. M., & Watanobe, Y. (2023). ChatGPT for education and research: Opportunities, threats, and strategies. *Applied Sciences*, 13(9), 5783. <https://doi.org/10.3390/app13095783>
- Rahmawati, L. (2020). Penggunaan teknologi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 101–110.



- Sari, M. P., & Wijaya, H. (2022). Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–143.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Artificial intelligence in education: Guidance for policy-makers*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>
- Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2023). Challenges to learning and schooling in the digital era. *Educational Research and Innovation*. OECD Publishing.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2024). Systematic review of research on artificial intelligence applications in education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00400-0>